

JEJAK-JEJAK POLITIK ETIS PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER BELAJAR IPS DI SEKOLAH

Karsiwan & Pujiati
Universitas Negeri Lampung

Abstract

This research is intended to investigate the traces of the Dutch Colonial government's legacy during Ethical Politics era in Lampung as alternative learning materials for Social Sciences subject. The method used in this research is a historical method with data collection techniques through a literature study and documentation. Then, data was analyzed by using a qualitative analysis technique. Based on the results of the research, there are some points of the Dutch Colonial government's legacy during Ethical Politics era in Lampung that can be used as alternative learning materials for Social Sciences subject, as follows: 1) The learning of social sciences can be possibly integrated and correlated with the local historical themes, 2) The potential of the Dutch Colonial traces such as Tanjung Karang railway station, Bunker Aer, Colonization Program, Irrigation channel of Talang in Pringsewu and Metro can be used as alternative sources of learning for History subject, 3) The integration between the local historical values and learning sources of History subject is expected to be not only alternative learning materials for Social Sciences subject, but also able to create the Social Sciences subject become a fun-meaningful lesson, and it can also develop the students' curiosity.

Key words: ethnical politics, learning sources, Dutch colonial government

PENDAHULUAN

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi sejarah seringkali dianggap sebagai sebuah materi pelajaran yang tidak menarik, membosankan dan hanya sekedar hafalan. Padahal materi pembelajaran sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya (Kartodirjo, 1999: 29; Supardan, 2015: 77; Uno, 2013: 106). Pernyataan ini tidaklah berlebihan mengingat nilai, karakteristik dan kepribadian siswa dapat dibentuk salah satunya melalui materi pelajaran sejarah. Materi sejarah mampu memberikan sumber inspirasi dan aspirasi pada diri peserta didik tentang nilai-nilai kepahlawanan, perjuangan, dan pengorbanan untuk bangsa dan negaranya.

Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan penyederhanaan dari berbagai ilmu-ilmu sosial dengan tujuan utama adalah membentuk warga negara yang baik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari National Council for Social Studies (NCSS) dalam Savage dan Armstrong (1996: 9), mendefinisikan social studies sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political sciences, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.

Proses belajar mengajar mata pelajaran IPS pada materi sejarah pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Materi dan pengetahuan sejarah yang terjadi pada masa

lampau dikemas dan disajikan melalui proses belajar yang menarik, atraktif, dan menantang serta memiliki korelasi dan relevansinya dengan kehidupan peserta didik. Seorang guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogis dan pengetahuan, namun ia juga harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis dan kompromistis, sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui cara ini, peserta didik akan mampu mengingat dan memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tidak hanya kemampuan menyebutkan fakta sejarah suatu peristiwa.

Menurut De Porter (2014: 54) proses pembelajaran dewasa ini mengharuskan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar mengajar di kelas, sementara studi-studi lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memiliki daya tarik, memuaskan, menantang, dan ramah serta mereka memiliki suara dalam pembuatan keputusan. Pendidikan di era globalisasi dan informasi membutuhkan siswa dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang menunjang agar setiap peserta didik mampu menemukan, menafsirkan, menilai materi, dan menggunakan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran, serta mampu melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dan pilihan dalam pengambilan sebuah keputusan.

Pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) hingga K-13 saat ini telah memberikan ruang terhadap pengembangan sebuah materi pelajaran. Pengembangan materi pelajaran dengan menambahkan materi yang bersifat lokal perlu dilakukan pengkajian, penelurusan dan pemetaan terhadap sebuah potensi nilai-nilai sejarah lokal yang terdapat pada masing-masing daerah untuk dikembangkan dan dikombinasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Penguatan materi pelajaran sejarah dengan menambahkan materi sejarah lokal merupakan sebuah data dan fakta yang unik dan menarik untuk digali lebih jauh serta dijadikan sebagai salah satu sumber belajar.

Nilai-nilai sejarah lokal yang ada kemudian disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPS, dan tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Penambahan materi yang memuat konten sejarah lokal juga hendaknya dengan tetap memperhatikan bahwa materi yang dikembangkan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, minat, kemampuan dan kebutuhannya serta dengan tetap memperhatikan nilai-nilai sejarah lokal yang ada disekitar peserta didik.

Penambahan muatan materi sejarah lokal menjadi salah satu daya tarik yang mampu menggerakkan dan menguatkan sebuah materi pelajaran sejarah serta memudahkan penggunaan metode belajar yang lebih bervariasi. Menurut Suryo (2012) yang dimuat dalam harian Kompas menyatakan bahwa “pembaruan metode itu, seorang guru memiliki peran yang dominan di dalamnya. Terdapat tiga poin utama dan penting dalam pembaharuan sebuah metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru yakni, (1) mendorong agar pemahaman sejarah bukan hanya pengetahuan fakta atau peristiwa, (2) metode pengajaran yang mampu mengangkat nilai penting seperti nilai moral dan kebangsaan, (3) menjadikan sejarah sebagai pijakan pengalaman dan belajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran berikutnya (lesson learn)”. Pembelajaran IPS pada materi sejarah sudah semestinya diajarkan dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif, seperti bermain peran, menggunakan permainan, keaktifan yang menyenangkan, dan mengajak siswa untuk tertantang sehingga pelajaran IPS tidak lagi dianggap pelajaran yang membosankan, sekedar menghafal dan catatan serta menimbulkan efek jenuh bagi siswa.

Kondisi lain yang mendasari dan mendukung pentingnya inovasi pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai sejarah lokal ialah kebutuhan proses belajar yang relevan dan memiliki keterkaitan antara proses pembelajaran siswa dengan kondisi realitas sosial yang terjadi dalam

hidup dan kehidupan sosial siswa. Mengingat belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan (Smaldino, 2011: 11). Dengan demikian, sudah seharusnya proses pendidikan yang dilakukan senantiasa melibatkan interaksi antar siswa, siswa dengan pendidik, dan tentunya interaksi siswa dengan lingkungan sosial belajarnya.

Nilai-nilai sejarah lokal itu sendiri hingga kini tetap dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Penambahan materi sejarah lokal pada materi pelajaran IPS sudah tentu akan lebih memudahkan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Terintegrasinya sejarah lokal daerah dalam dimensi pendidikan IPS akan semakin menguatkan jatidiri dan karakter siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, serta mampu memasyarakatkan nilai-nilai sejarah lokal dalam proses pembelajaran, dan tentunya menyesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan.

Pembelajaran IPS akan mampu memberikan penguatan, dan kemampuan keterampilan sosial siswa untuk bertanya, memahami, dan tentunya menyikapi setiap persoalan akan lebih terasa apabila proses pembelajaran siswa bermakna dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Terdapat beberapa peristiwa, potensi, dan situs-situs sejarah baik yang diketahui maupun tidak, ada yang tidak terawat dan sebagian bahkan mulai hilang ditelan zaman. Habsari (2016: 63) mengatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis sesjarah lokal, siswa diajak terjun langsung untuk belajar, sehingga siswa akan mendapat pengalaman baru, dan tentunya belajar dengan memanfaatkan sejarah lokal (Situs Ngurawan) dapat meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian budaya di sekitar tempat tinggal siswa.

Memahami potensi sejarah lokal yang ada di Lampung baik dalam bentuk peristiwa, cerita maupun benda-benda peninggalan yang masih bisa kita temukan di lapangan. Nilai sejarah lokal itu kemudian digunakan sebagai alternatif sumber materi belajar. Dengan demikian akan muncul semangat, dan antusias siswa dalam mempelajari dan mengkaji materi sejarah, yang dengannya diharapkan mampu menjadikan materi sejarah menjadi lebih hidup, menarik dan menantang untuk dikaji dan pelajari oleh setiap peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah jejak-jejak kolonialisme Belanda sebagai salah satu sumber belajar IPS pada materi kedatangan bangsa barat ke Indonesia?

Sejarah lokal dapat diartikan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1991: 13). Poerwadarminta (1985 :108) diartikan sebagai etis berasal dari kata etika yang berarti moral. Kolonial adalah rangkaian nafsu sekelompok orang untuk menaklukkan bangsa lain dibidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan dengan jelas mendominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan (Kansil, 1985: 7).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, karena data-data dan fakta diambil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya baik yang terdapat pada buku, dokumen dan media cetak serta benda-benda peninggalan yang menjadi objek tempat penelitian. Metode penelitian historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu (Nawawi, 2001: 79). Penerapan metode historis dalam penelitian ini adalah dengan berusaha mengumpulkan data-data, fakta tentang peninggalan masa kolonial Belanda pada masa politik etis di Lampung yang dapat digunakan sebagai alternative sumber belajar di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara. Menurut Koentjaraningrat, studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 8). Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan dengan cara dokumentasi berarti menyelidiki benda-benda tertulis, baik berupa catatan, buku-buku, majalah, prasasti, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya (Arikunto, 1989: 48), dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan buku-buku, surat kabar, catatan maupun manuskrip data yang sesuai dengan kajian penelitian jejak-jejak kolonial Belanda di Lampung yang akan digunakan sebagai sumber belajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh berupa kasus-kasus, fenomena-fenomena dan argumen-argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dan mendalam dalam menyelesaikan masalah penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan.

Menurut Miles dan Huberman, tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif, meliputi:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian akan dituangkan dalam bentuk laporan. Proses selanjutnya adalah mengubah rekaman data ke dalam pola, kategori dan disusun secara sistematis. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data ini adalah untuk menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir sehingga interpretasi bisa dilakukan dengan mudah.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penampilan data sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya materi dapat berupa naratif saja.

3. Pengambilan Kesimpulan dan verifikasi

Setelah data direduksi, maka tindak lanjut peneliti adalah mencari konfigurasi yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 28).

Penelitian ini dilakukan melalui suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dan ditindaklanjuti dengan mengembangkan suatu proses pembelajaran IPS yakni dengan mengacu pada nilai-nilai sejarah lokal yang terdapat di lingkungan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Penambahan materi sejarah lokal dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menitikberatkan pada materi kedatangan bangsa barat di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif karena data-data yang diperoleh berupa kasus-kasus, fenomena-fenomena dan argumen-argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dan mendalam dalam menyelesaikan masalah penelitian. Data kualitatif hasil masukan dan saran para ahli untuk menguji kelayakan produk menggunakan triangulasi data.

PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS

Supardan (2015: 17) menyatakan bahwa yang dimaksud pelajaran IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komperhensif. Dengan demikian materi-materi pelajaran IPS selalu seiring dan sejalan dengan perkembangan manusianya sebagai objek kajian ilmu sosial.

Proses pembelajaran IPS dengan melakukan penambahan materi lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered). Hal ini sesuai dengan konsep bahwa belajar tidak sekedar kegiatan pasif menerima transfer pengetahuan dari guru, melainkan proses aktif menggali, mencari dan menemukan serta mengasimilasi dan menghubungkan antar komponen yang ada dalam pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran mampu memberikan makna bagi diri peserta didik. Bagi guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari (Sudjana, 2013: 76).

Pembelajaran IPS dengan memasukkan tema-tema sejarah lokal diharapkan membantu dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran IPS dengan memperhatikan nilai-nilai sejarah lokal dalam proses pembelajarannya di sekolah dirasa sangatlah tepat. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu “agar siswa mampu mengembangkan gagasan, wawasan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dikehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya” (Supardan, 2015: 17).

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengintegrasikan muatan sejarah lokal ke dalam mata pelajaran IPS, mampu menjadikan materi IPS akan semakin kaya, lebih hidup, bermakna, dan menantang bagi peserta didik untuk digali, dipelajari dan dimaknai sebagai sebuah proses belajar yang mendewasakan. Huda (2016: 58) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa pemanfaatan situs sejarah (Petilasan Macan putih) mampu membantu siswa dalam rangka pencarian identitas diri, dan menumbuhkan jati diri serta kepribadian positif dalam menghadapi tantangan zaman maupun dalam rangka mengisi kemerdekaan. Maka pembelajaran IPS pada materi sejarah hendaknya mampu mengajak siswa untuk aktif dalam mencari dan menggali data-data yang terdapat dalam buku cetak maupun elektronik dengan fakta di lapangan, sehingga pembelajaran dengan menambahkan materi sejarah lokal mampu menjadikan siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar sejarah.

Potensi Sejarah Lokal

Wilayah Lampung ketika berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda menjadikan daerah ini sebagai salah satu tempat ujicoba politik etis gagasan Van Deventer. Politik Etis yang dijalankan disebabkan oleh keadaan sosial dan ekonomi di Jawa mengindikasikan penurunan kemakmuran akibat dari penambahan jumlah penduduk menjadikan pulau Jawa rentan terjadi kemiskinan. Kondisi ini menyebabkan pemerintah kolonial Belanda mendapatkan kritik dari tokoh humanis dan liberal di Negeri Belanda agar memperhatikan kondisi masyarakat jajahan. “Tokoh-tokoh yang mengkritik tersebut antara lain Van Deventer yang mendesak pemerintah untuk menjalankan politik balas budi terhadap penduduk pribumi atas keuntungan yang diperoleh dari tanah jajahan di Hindia Belanda”(Ricklefs, 1995: 34).

Politik balas budi inilah yang kemudian dikenal dengan nama politik etis, politik yang membuat daerah jajahan bukan hanya sebagai daerah yang menghasilkan uang bagi negeri induk namun juga sebagai daerah yang patut dikembangkan baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi

dan pendidikan. Politik etis menitikberatkan pada tiga konsep utama yaitu edukasi, irigasi dan emigrasi. Kebijakan politik etis ini berusaha menangani perbaikan kualitas hidup penduduk Jawa dengan melakukan berbagai langkah diantaranya perbaikan jalan desa, pelayanan pendidikan dan kesehatan, pembuatan jaringan irigasi sebagai penunjang keberhasilan pertanian, pemerataan jumlah penduduk dari yang padat (Jawa) ke daerah yang jarang penduduknya yakni di luar Jawa.

Pemindahan penduduk dari Jawa ke Lampung ini cukup beralasan selain daerah yang dekat dengan Pulau Jawa, jauh sebelum itu telah terjadi perpindahan penduduk asal Banten sebagai buruh pemetik lada pada perkebunan milik penduduk asli. Proses pemindahan para penduduk tersebut dijelaskan oleh Wakidi, "Pemindahan penduduk Jawa yang pertama dilakukan pada tahun 1905 sebanyak 155 keluarga yang ditempatkan di daerah Gedong Tataan tepatnya Desa Bagelen. Daerah ini dapat dijadikan tempat pemukiman karena beberapa hal, yakni lokasi persawahan yang merupakan faktor utama pertanian, lokasi pemukiman yang dekat dengan jalan raya dan terdapat sumber air yang cukup untuk saluran irigasi pertanian" (Wakidi, 1998: 108). Potensi benda-benda, dan bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih ada, dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat dan dapat dijadikan sebagai alternative sumber belajar sejarah pada materi IPS adalah sebagai berikut:

1. Stasiun KA Tanjung Karang

Gagasan membangun rel KA sebagai salah satu transportasi ini muncul pada dekade 1870-an, setelah Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Mr. L.A.J. Baron Sloet van den Beele meresmikan pencangkulan pertama pembangunan jalan KA di Desa Kemijen pada 17 Juni 1864. Selanjutnya para ahli kereta api dari Belanda disebar untuk mengkaji dan meneliti di Pulau Sumatera guna melihat kemungkinan membangun jalan KA.

Pembangunan rel KA Palembang-Tanjungkarang sudah dimulai sejak tahun 1911 oleh Pemerintah kolonial Belanda dengan mengerahkan ribuan pekerja, dan dilakukan serentak di dua tempat yakni Palembang dan Tanjungkarang. Para pekerja bekerja siang malam dengan cara memabat hutan-hutan dan meratakan tanah untuk dudukan rel KA, melintasi kawasan yang bukan permukiman penduduk (Tim Telaga, 1997: 212). Semua dilakukan di bawah pengawasan ketat kolonialisme Belanda yang kejam. Pembangunan KA di Sumatera pertama kalinya ditujukan untuk angkutan barang, terutama hasil tambang dan hasil hutan.

Lintasan kereta di Sumatera Selatan pertama kali dibangun sepanjang 12 kilometer dari Panjang menuju Tanjungkarang, Lampung. Pada waktu bersamaan dilaksanakan juga pemasangan dan pembangunan lintasan rel dari Kertapati, menuju Kota Prabumulih, Sumatera Selatan. Jalur Kertapati-Tanjungkarang ini perlahan akhirnya berhasil disatukan pada tahun 1917. Hingga hari ini, jalur kereta api Kertapati-Tanjungkarang masih melayani transportasi darat yang menghubungkan Provinsi Sumatera Selatan-Lampung.

2. Bangunan Gedong Aer

Bangunan ini mulai berdiri sekitar tahun 1908 tiga tahun setelah program kolonisasi. Lokasinya sendiri berada di Jl. Imam Bonjol Tanjung Karang Barat Bandar Lampung. Pada era ini tepatnya tahun 1820 Pemerintah Belanda merasa perlu mencukupi dan memenuhi kebutuhan logistik air di Lampung, merasa perlu untuk membuat sebuah menara dan bangunan yang bisa dijadikan sebagai tampungan cadangan air yang merupakan kebutuhan primer. Saluran air ini terdapat di beberapa lokasi seperti di Kemiling (dekat SPN Kemiling) dan Pinang Jaya, di Gedung Aer (Bangunan Utama tempat pengendali air) dan di Teluk (dekat taman hutan Kera).

Bangunan yang didirikan oleh Belanda ini kondisinya hingga hari ini masih bagus, dan difungsikan sebagai pemasok air utama masyarakat di wilayah gedong aer, teluk dan sekitarnya pada masanya. Bangunan ini saat ini dikelola oleh PDAM Way Rilau, dan diwacanakan sebagai

salah satu objek wisata sejarah oleh pemerintah Kota Bandar Lampung.

3. Kolonisasi Bagelen, Pringsewu dan Metro

Pelaksanaan politik etis dimulai dengan dipindahkannya penduduk Jawa ke Lampung tahun 1905. Proses pemindahan para penduduk tersebut dijelaskan dalam penelitian Wakidi, "Pemindahan penduduk Jawa yang pertama dilakukan pada tahun 1905 sebanyak 155 keluarga yang ditempatkan di daerah Gedong Tataan tepatnya Desa Bagelen. Daerah ini dapat dijadikan tempat pemukiman karena beberapa hal, yakni lokasi persawahan yang merupakan faktor utama pertanian, lokasi pemukiman yang dekat dengan jalan raya dan terdapat sumber air yang cukup untuk saluran irigasi pertanian" (Wakidi, 1998: 108). Kini di daerah Bagelen dibangun sebuah museum transmigrasi Nasional dalam rangka memperingati peristiwa dimulainya kolonisasi yang kini berubah nama menjadi transmigrasi, dan daerah Bagelen masuk kedalam wilayah administratif Kabupaten Pesawaran.

Menurut Ramadhan (1993: 48), jika pada masa penyelenggaraan kolonisasi dengan sistem cuma-cuma tahun 1905-1911 hanya dapat dipindahkan rata-rata setahun 860 jiwa, maka dengan sistem utang tahun 1912-1922 berjumlah 1.531 jiwa dan dengan sistem bawon dapat dipindahkan 18.067 jiwa dalam setahun. Telah diketahui sebelumnya bahwa Karesidenan Lampung dengan jumlah penduduk tidak sampai 3 juta per km² merupakan daerah yang masih jarang penduduknya dengan pertaniannya berupa pertanian perkebunan seperti lada dan kopi.

Pringsewu merupakan sebuah daerah di Karesidenan Lampung. Pringsewu merupakan sebuah daerah yang terletak di sebelah barat kolonisasi Gedong Tataan dan merupakan daerah perluasan dari kolonisasi ini. Daerah ini mulai di tempati sekitar tahun 1925 akibat dari semakin besar dan padatnya penduduk di desa Bagelen. Penamaan wilayah ketika itu diberikan oleh orang yang dituakan ataupun kepala tebang (tokoh masyarakat) yang pertama kali datang dan membuka perkampungan pedesaan tersebut dengan berdasarkan pada kondisi daerah yang ketika itu masih berupa hutan bambu yang kemudian dibuka menjadi suatu daerah baru dengan nama bambu seribu.

4. Jaringan Irigasi Talang Air Pringsewu

Pembangunan jaringan irigasi talang air Pringsewu melibatkan warga secara bergotong royong kalau tidak disebut sebagai kerja rodi dalam proses pengerjaannya yang diatur dalam peraturan pemerintah dan tertuang dalam Staatsblad (untuk lebih jelas tentang sistem kerja rodi/herendiesten lihat Staatsblad tahun 1919 No. 407, Staatsblad tahun 1931 No. 438). Pengerjaan sarana dan prasarana umum diatur dalam Statsblad 1919 No. 407 yang mengatur bahwa dalam proses pengerjaan proyek-proyek pemerintah warga tidak diperbolehkan bekerja 4 (empat) hari berturut-turut dalam seminggu. Hal ini dimaksudkan agar para kolonis juga memiliki waktu untuk mengerjakan lahan pertanian mereka. Para kolonis tidak boleh lebih dari 8 (delapan) hari bekerja dalam sebulan pada proyek pemerintah (Majalah Pelita Marga tahun 1939 No. 8 halaman 93). Pengerjaan proyek pembangunan irigasi Way Tebu dalam pelaksanaannya di awasi oleh kepala desa.

Jaringan irigasi di daerah perluasan kolonisasi Pringsewu merupakan jaringan irigasi yang pertama kali dibangun pemerintah di daerah kolonisasi. "Proyek tersebut demikian berhasilnya sehingga desain dan pendekatan yang dipakai menjadi patokan dalam semua proyek kolonisasi berikutnya yang disponsori pemerintah" (Hardjono, 1982: 43). Hal ini mengingat begitu pentingnya fungsi Irigasi mengingat pada waktu itu pertanian menggunakan pupuk buatan ataupun bibit unggul belum ditemukan sehingga faktor air menjadi amat menentukan pada saat ini.

Karsiwan (2013: 9) dalam penelitiannya berjudul "Kebijakan pemerintah kolonial

Belanda pada masa politik etis di daerah Pringsewu Lampung mengungkapkan jumlah talang yang dibangun berjumlah lima (5) buah talang dan tersebar di beberapa lokasi dan diberi nama sesuai dengan dengan tempat talang air berada seperti talang Ganjaran di Kecamatan Ganjaran, talang Fajaresuk satu, dua di daerah Fajaresuk, talang Bumiarum di Desa Bumiarum dan juga talang Bumi Ayu di Desa Bumi Ayu. Talang air ini berfungsi sebagai penghubung saluran irigasi yang dibangun melintasi perbukitan dan berfungsi mengairi areal persawahan. Talang air irigasi ini berjumlah lima buah dengan panjang bervariasi mulai dari 50 meter hingga yang terpanjang mencapai 200 meter dengan lebar mencapai dua meter. Kini, lokasi talang peninggalan Belanda ini menjadi salah satu objek wisata sejarah di Kabupaten Pringsewu.

5. Jaringan Irigasi Argoguruh

Jaringan irigasi Argoguruh membentang dari dam Argoguruh di daerah Tegineneng sepanjang 15 km, dan dibuat tahun 1931 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Jaringan irigasi ini merupakan penopang utama kegiatan pertanian di Kabupaten Pesawaran, Lampung Tengah, Kota Metro hingga ke Kabupaten Lampung Timur. Hingga kini, jaringan irigasi peninggalan kolonial Belanda ini mampu mengairi areal seluas 76.000 hektar yang ditanami berbagai tanaman pangan, dan umumnya menjadi areal tanaman padi.

Integrasi Muatan Sejarah Lokal

Materi sejarah kedatangan bangsa barat ke Indonesia pada pelajaran IPS dengan melakukan penambahan materi sejarah lokal adalah langkah konkret mendekatkan dan menjembatani jurang yang terjadi selama ini antara teori yang diperoleh selama belajar dan aplikasi sehari-hari serta kegunaannya bagi siswa. Pembelajaran IPS khususnya pada materi sejarah harus mampu menyesuaikan dengan kondisi siswa di era globalisasi, tidak hanya berupa teori-teori yang sulit dikaji namun juga memberikan contoh nyata fakta dan peristiwa yang ada di sekitar lingkungan siswa. Guru harus mampu memberikan pemahaman, penguatan, dan gambaran yang nyata dan jelas adanya, serta dapat dilihat dan diamati oleh siswa bukan hanya sekedar cerita.

Penyampaian dan penggambaran materi secara jelas dan nyata dengan didukung oleh berbagai benda dan media peninggalan Belanda akan menjadikan materi Sejarah lebih menarik. Materi pelajaran sejarah menjadi lebih hidup dan menarik didapat melalui penambahan materi sejarah lokal, dengan demikian proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan antusias, motivasi dan minat belajar siswa, serta menumbuhkan karakter siswa yang peduli dalam menggali, memahami, mengoptimalkan, dan mengembangkan potensi sejarah lokal yang ada di sekitar siswa.

Mengingat di provinsi Lampung sebagai tempat pertamakalinya diadakan kolonisasi masyarakat Jawa di Lampung menyebabkan di daerah ini terdapat beberapa situs, bangunan, dan peninggalan sejarah hasil peninggalan kolonial Belanda di Lampung menjadi potensi alternative sumber belajar siswa. Bentuk integrasi nilai-nilai sejarah lokal di Lampung dengan materi sejarah kedatangan bangsa barat di Indonesia pada pelajaran IPS di sekolah khususnya pada jenjang kelas X SMK dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Integrasi Sejarah Lokal di Lampung terhadap Materi Pelajaran IPS pada Materi Sejarah di SMK

No	Materi Pelajaran	Muatan Sejarah Lokal Yang di Tawarkan	Keterangan
----	------------------	---------------------------------------	------------

Lokasi

1.

Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia • Penjara Belanda

- Bunker Air Gedong Aer
- Kolonisasi Bagelen
- Kolonisasi Pringsewu
- Kolonisasi Metro
- Irigasi Talang Pringsewu
- Irigasi Argoguruh Pesawaran Bandar Lampung

Pesawaran Metro Pringsewu

Pesawaran-Metro

(Sumber: Telaah materi buku ajar terhadap potensi sejarah lokal di Lampung sebagai alternative sumber belajar)

Penambahan materi sejarah lokal dalam Pembelajaran IPS diharapkan mampu menjadi alternative sumber belajar pada materi sejarah, dengan demikian pelajaran IPS menjadi pelajaran yang asyik, menyenangkan, dan diminati oleh siswa. Salah satu keunggulan sumber belajar IPS dengan menambahkan materi sejarah lokal sebagai salah satu alternatif belajar adalah Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Dengan demikian pembelajaran IPS melalui penambahan materi sejarah lokal dalam proses pembelajarannya mampu dianggap membangun dan menumbuhkembangkan kembali karakter dan jati diri bangsa. Selain itu, pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, jejak-jejak politik etis pemerintah kolonial Belanda dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar siswa. Materi kedatangan bangsa Barat ke Indonesia untuk siswa kelas X SMK dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran IPS dengan memasukkan tema-tema sejarah lokal sangat dimungkinkan dalam proses pembelajaran di sekolah, 2) Potensi jejak-jejak kolonial Belanda pada masa politik etis seperti Stasiun KA Tanjungkarang, Bunker Aer, Program Kolonisasi, saluran irigasi Talang di Pringsewu dan Metro dapat dijadikan sebagai alternative sumber belajar sejarah, 3) integrasi nilai-nilai sejarah lokal dengan materi sejarah diharapkan mampu menjadi alternative sumber belajar pada materi sejarah, dan mampu menjadikan pelajaran IPS menjadi pelajaran yang asyik, menyenangkan, dan memancing rasa ingin tahu siswa.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara: Jakarta.
- Deporter, Bobbi, Readorn Mark & Nourie, Sarah Singer. 2014. *Quantum Teaching*. Terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa
- Habsari, Novi Triana. 2016. *Situs Ngurawan: Sejarah dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*. *Jurnal Agastya* Vol 6 No 1 Januari 2016. di unduh pada 14 Maret 2018

pukul 13.15

- Hardjono, Joan, et al. 1982. *Transmigrasi, Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Gramedia : Jakarta
- Huda, Tian Fitriara. 2016. *Pemanfaatan Petilasan Macan Putih sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi generasi Muda*. *Jurnal Historia* Volume 4, Nomor 1. di unduh pada 14 Maret 2018 pukul 13.15
- Kansil, C.S.T. 1985. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Erlangga: Jakarta.
- Karsiwan. 2013. *Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Pada Masa Politik Etis di Pringsewu Lampung Tahun 1927*. Skripsi. Unila
- Kartodirjo, Sartono. 1999. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.
- Miles, Mathew G. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Maryeini. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Ramadhan KH. 1993. *Transmigrasi: Harapan dan Tantangannya*. P.D Karya Jaya Bhakti : Jakarta.
- Rickleffs, M. C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Gajah Mada Press : Yogyakarta.
- Savage dan Amstrong. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Smaldino, Sharon E. 2011. *Instructional Teknologi And Media For Learning, Ninth Edition*. Terj. Arif Rahman. Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryo, Djoko. 2012. *Pembelajaran Sejarah di Sekolah*. Jakarta: Harian KOMPAS
- Tim Telaga Bukti Nusantara. 1997. *Sejarah Perkeretaapian Indonesia Jilid 2*. Angkasa. Yogyakarta
- Uno, Hamzah B dan Lamatenggo, Nina. 2013. *Landasan Pendidikan: Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Wakidi. 1998. *Perubahan Demografis-Ekonomis di Jawa dan Kolonisasi di Keresidenan Lampung*. Tesis. Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta
- Widja, I Gede. 1991. *Sejarah Lokal; Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Sumber lain :
- Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Tahun 1919. No. 407
Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Tahun 1931. No.438
Majalah Pelita Marga. 1939. Perpustakaan Nasional, Koleksi.